

KATA *BOHONG*: BENTUK, PERILAKU, DAN MAKNA DI MEDIA DIGITAL

Nur Chasanah Isnaini*, Drs. Suharyo, M.Hum dan Riris Tiani, S.S., M.Hum. Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Jl. Prof Soedarto, S.H., Tembalang, Semarang, Indonesia 50275. Telp: (024)76480619 Email: chasanahaini@gmail.com

INTISARI

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh bahasa yang digunakan manusia sebagai alat berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Diketahui bahwa di dalam bahasa terdapat kata sebagai bentuk realisasi dari sebuah ucapan manusia. Kata merupakan sebuah tanda verbal yang perlu dipahami maknanya agar pengguna bahasa saling mengerti satu sama lain. Tanda verbal akan lebih jelas maknanya apabila dianalisis melalui tiga cabang ilmu linguistik, yaitu morfologi, sintaksis, dan semantik. Semantik merupakan cabang dari linguistik yang menelaah tentang makna lambang. Skripsi ini mengkaji kata *bohong* sebagai tanda. Peneliti ini menggunakan metode kontransif pada tahap relasi makna kata *bohong* dengan sinonimnya. Adapun teknik pelepasan dan teknik ekspansi pada tahap perilaku sintaksis kata *bohong* dalam tataran frasa.

Analisis proses morfologi kata *bohong*, pada proses afiksasi terdapat 14 afiks yang dapat bergabung dengan kata *bohong* yaitu meN-, ber-, ter-, pe-, ke-an, meN-kan, di-kan, meN-i, di-i, pe-an, -kan, -an, -i, -in. Sedangkan pada proses reduplikasi terdapat meN-R-kan, meN-R-i, ke-R-an, se-R-i yang dapat bergabung dengan kata *bohong*. Pada analisis sintaksis diketahui bahwa dari tataran frasa kata *bohong* mempunyai kadar keintian yang tinggi. Sedangkan pada tataran klausa, kata *bohong* menduduki fungsi subjek, fungsi predikat, dan fungsi pelengkap dan dapat menyatakan tipe kategori klausa adjektiva. Dalam kaitannya dengan analisis semantik, ditemukan dua jenis makna yang terkandung dalam kata *bohong*, yaitu makna denotatif dan konotatif, serta makna istilah. Ditemukan bentuk relasi makna dari kata *bohong* yaitu berupa sinonim dan antonim. Selain itu didapat komponen pembeda kata *bohong* yaitu makhluk, nilai rasa, tingkat sosial, dan kolokasi. Hasil dari penelitian terdapat kata dasar yang mengandung makna bohong yaitu kata *dusta, kibul, dengkul, bongak, tipu*.

Kata Kunci : Bohong, Bentuk, Perilaku, Makna.

PENDAHULUAN

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI, 2003: 160), kata *bohong* mempunyai arti “tidak sesuai dengan hal yang sebenarnya”. Terdapat beberapa kata yang mempunyai arti yang hampir sama dengan kata *bohong*. Fenomena ini secara umum sering disebut dengan sinonim kata, yang mana dalam sebuah kata terdapat kata lain yang mempunyai persamaan maknanya. Kata *bohong* menarik untuk diteliti karena seperti yang disampaikan sebelumnya bahwa kata *bohong* merupakan sebuah tanda verbal yang perlu dipahami maknanya.

Memahami makna dari sebuah kata, perlulah menganalisisnya dari segi morfologi, sintaksis, dan semantiknya. Dari segi morfologi, kata *bohong* akan dianalisis bentuk katanya yang selanjutnya dapat dideskripsikan. Kemudian dari segi sintaksis akan dicari valensi atau perilaku sintaksis dari kata *bohong*. Sedangkan dalam semantik, akan dicari makna yang ada dalam kata *bohong*, untuk mengetahui perbedaan dalam penggunaannya.

METODE DAN TEKNIK PENELITIAN

1. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data diambil dari sumber yang menghasilkan data yang sesuai dengan penelitian. Data tersebut diharap dapat membantu dalam proses penganalisisan.

Sumber yang digunakan dalam penelitian ini berupa sumber pustaka, yaitu *Tesaurus Bahasa Indonesia*, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, media berupa koran digital yang terdapat dalam situs tertentu seperti *Kompas.com*, *Tribun.com*, *Suara Merdeka.com*, dan *Liputan6.com*.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode simak dengan teknik catat. Menurut Sudaryanto (1993: 133), metode simak adalah metode yang dilakukan dengan menyimak, yang dapat pula disejajarkan dengan metode pengamatan atau observasi, sedangkan teknik catat adalah teknik lanjutan dengan melakukan pencatatan data yang dilanjut dengan pengelompokan data atau pengklasifikasian data.

Data yang sudah diambil dari media digital yaitu berupa kalimat yang mengandung makna kata *bohong* akan dikumpulkan yang selanjutnya dicatat dan disaring. Penyaringan bertujuan mencari data yang benar-benar terdapat makna kata *bohong* di dalamnya. Kemudian kalimat yang mengandung kata *bohong* akan diklasifikasikan atau dikelompokkan.

2. Metode dan Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya atau cara untuk mengolah data menjadi informasi sehingga karakteristik data tersebut bisa dipahami dan bermanfaat untuk solusi permasalahan, terutama masalah yang berkaitan dengan penelitian. Penelitian ini bersifat kualitatif. Menurut Surono,dkk (2012: 68) penelitian studi kasus (kualitatif) biasa menggunakan analisis deskriptif, kategori, dan pemaknaan secara teoretis. Dijelaskan pula bahwa analisis deskriptif ini merupakan analisis yang mendeskripsikan suatu gejala atau kondisi secara objektif. Selanjutnya akan dilakukan kategorisasi pada sesuatu yang diteliti.

Langkah awal yang diambil dalam analisis data adalah menganalisis morfologi dari kata *bohong*. Mendeskripsikan sebuah kata setidaknya terdapat tiga proses yang akan dibahas, yaitu afiksasi (pembubuhan afiks), reduplikasi (pengulangan), dan komposisi (pemajemukan). Dalam proses morfologi akan terlihat perubahan-perubahan yang terjadi pada kata *bohong* setelah mengalami proses afiksasi, reduplikasi, dan komposisi.

1) Prefiks *peN-*

fonem /N/ pada morfem *peN-* berubah menjadi fonem /m/ apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan /p, b, f/. Sehingga prefiks *peN-* yang bergabung dengan kata dasar *bohong* akan berubah menjadi *pembohong* yang dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* artinya adalah “orang yang suka membohong (berbohong)”. Mengenai prefiks *peN-* yang bergabung dengan kata *bohong* akan dijelaskan sebagai berikut.

peN- + *bohong* (A) → *pembohong* (N)

Perhatikan kalimat pada data berikut.

1. *Ma'ruf pun meminta Prabowo untuk menyebutkan siapa elit **pembohong** yang dia maksud* (Kompas.com, 2018).

Prefiks *peN-* yang bergabung dengan kata *bohong* akan masuk dalam kategori adjektiva dan membentuk kata turunan yaitu kata *pembohong*, sehingga kata tersebut berubah kedudukannya menjadi berkategori nomina. Proses pengimbuhan prefiks pada contoh kalimat menyatakan arti “pelakunya”. Makna dari kata pembohong dalam kalimat pada data (1) adalah “seseorang yang melakukan kebohongan sehingga merugikan orang lain” atau “pelaku yang dengan sengaja melakukan kebohongan”.

Mencari bentuk dan varian kata *bohong*, penulis mengidentifikasi afiks dalam bahasa Indonesia yang dapat bergabung dengan kata *bohong*, sehingga membentuk kata turunan. Misal, kata *bohong* diartikan sebagai “tidak sesuai dengan yang sebenarnya” dan merupakan kata sifat (adjektiva), bergabung dengan konfiks *meN-/-kan* akan membentuk kata *membohongkan* sehingga mengalami perubahan makna menjadi “menyatakan atau menganggap bohong” dan menjadi verbal transitif. Analisis tersebut juga akan dilakukan dalam mengidentifikasi sehubungan dengan proses reduplikasi dan komposisi. Sehingga didapat hasil yang dapat diidentifikasi. Dengan demikian morfotatik kata *bohong* dapat dideskripsikan. Peneliti menggunakan teori dari Ramlan sebagai acuan untuk menganalisis bentuk atau morfotatik dari kata *bohong*.

Lebih lanjut dilakukan observasi mengenai perilaku kata *bohong* dalam tataran sintaksis. Peneliti menggunakan teknik lesap dan teknik permutasi. Teknik lesap adalah teknik analisis yang berupa penghilangan unsur satuan lingual. Sedangkan teknik permutasi adalah teknik analisis yang berupa pembalikan unsur satuan lingual data (Sudaryanto, 1993: 48). Kegunaan teknik tersebut yaitu untuk mengetahui kemungkinan kata *bohong* sebagai inti frasa

atau atribut frasa serta ketegaran kata *bohong* dalam frasa yang berunsurkan kata *bohong*. Pada tataran klausa akan dicoba untuk menemukan kaidah sehubungan dengan kata *bohong*. Menganalisis sintaksis kata *bohong* peneliti menggunakan teori dari Ramlan.

Kata *bohong* cenderung menduduki fungsi predikat sebagai adjektiva atau sub kategori verbal. Berikut penjabaran dari kata *bohong* dalam tataran klausa, perhatikan kalimat pada data berikut.

35. *Kemunafikan itu bohong.*

Klausa atau kalimat pada data (35) tersebut ternyata dapat dimutasi menjadi sebagai berikut.

(35a) *Bohong itu kemunafikan* (Kompas.com, 2016).

	bohong itu	kemunafikan
Fungsi	S	P
Kategori	Adj	V

Dengan data di atas, dapatlah diketahui bahwa ternyata kata *bohong itu* dapat menduduki fungsi subjek. Berikut data yang lain.

36. *Bohong lebih menguras mental daripada kejujuran* (www.bbc.com, 2017).

	bohong	lebih menguras mental	daripada kejujuran
Fungsi	S	O	P
Kategori	Adj	V	Adj

Dalam data tersebut, kata *bohong* menduduki fungsi subjek. Kata *bohong* dalam data tersebut merupakan klausa adjektiva karena kata *bohong* dalam kalimat tersebut menduduki fungsi subjek yang masuk dalam kategori kelas kata adjektiva atau berupa kata sifat.

Pada data terlihat bahwa kata *bohong* menduduki fungsi subjek sehingga termasuk dalam klausa adjektiva karena kata kemunafikan yang menduduki fungsi predikat berkategori adjektiva.

Dalam data (35) dan (36) di atas, kata *bohong* menduduki fungsi subjek yang pada umumnya diduduki oleh jenis kata nomina. Dalam kasus ini menurut peneliti, kata *bohong* telah mengalami proses nominalisasi. Nominalisasi dalam linguistik adalah penggunaan verba atau adjektiva sebagai nomina, dengan atau tanpa perubahan morfologis.

Selain menganalisis dengan tataran morfotatik dan sintaksis, selanjutnya akan dilakukan analisis semantik. Dalam bahasa terdapat kata yang isinya serupa tetapi tidak sepadan. Hal ini dikarenakan makna yang ada dalam kata tidak sesuai dengan konsepnya. Mengidentifikasi makna kata digunakan teknik kontrasif dengan menggunakan perbandingan varian sebuah bahasa yang sama. Penulis menggunakan teori dari Abdul Chaer sebagai acuan untuk menganalisis semantik kata *bohong*.

Menurut Poedjosoedarmo (1986: 8), pendekatan kontransif digunakan untuk memperbandingkan varian bahasa yang sama, dengan mendeskripsikan arti umum dari suatu butir kata kemudian mencari arti khusus dari butir tersebut melalui konteksnya. Selanjutnya, dengan memperbandingkan arti butir tersebut dengan arti varian lain dalam perbendaharaannya. Kemudian melihat keterbatasan kata-kata yang dikontraskan tadi ketika diekspansi dengan kata yang lain. Misal, kata *bohong* dan kata *kibul*. Kata *bohong* dapat diperluas menjadi *berita bohong*, jika diganti dengan kata *kibul* menjadi *berita kibul* sangatlah

tidak sepadan dan terdengar kurang sopan. Pendekatan kontransif ini digunakan untuk mengidentifikasi ciri pembeda sehingga dapat diketahui persamaan dan perbedaan makna dari bentuk yang bersinonim.

3. Metode dan Teknik Penyajian Data

Metode penyajian hasil analisis di dalam penelitian ini adalah metode formal dan informal. Metode formal adalah perumusan dengan tanda dan lambang-lambang, peneliti juga menggunakan kode etik dalam penulisan karya ilmiah. Sedangkan metode informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa walaupun dengan terminologi yang sifatnya teknis, di sini peneliti akan mendeskripsikan makna kata *bohong* dan sinonimnya dalam bentuk yang mudah dipahami.

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan mengenai kata *bohong*, peneliti menemukan kekhasan morfotatik, valensi sintaksis kata *bohong*, serta perbedaan dan persamaan kata *bohong* dengan sinonimnya.

Dalam proses morfologi kata *bohong* dapat berubah bentuk, kategori kata, serta maknanya. Kata *bohong* yang masuk dalam kategori adjektiva, ditemukan dapat mengalami dua proses morfologi yaitu proses afiksasi dan proses reduplikasi. Pada proses afiksasi, ditemukan empat belas afiks yang dapat bergabung dengan kata *bohong* yaitu *meN-*, *peN-*, *ber-*, *ter-*, *-in*, *-i*, *-kan*, *-an*, *peN-/an*, *meN-/i*, *meN-/kan*, *ke-/an*, *di-/kan*, *di-/i*. Sedangkan pada reduplikasi terdapat satu reduplikasi seluruh yaitu *R*, tiga reduplikasi sebagian yaitu *meN- + R*, *+ -kan*, *ke- + R + -an*, dan *meN- + R + -i*, serta dua reduplikasi kombinasi yaitu *R + -an* dan *se- + R + -nya* yang dapat bergabung dengan kata *bohong*.

Kata *bohong* masuk dalam kategori kelas kata adjektiva. Pada tataran frasa, kata *bohong* merupakan unsur yang tidak dapat digantikan dan itu berarti kata *bohong* mempunyai kadar keintian yang tinggi dalam sebuah kalimat. Unsur non inti dalam frasa adjektiva ini yang sekaligus digunakan sebagai penanda kategori adjektiva adalah kata *lebih, paling, sekali, dan sangat*. Pada tataran klausa, kata *bohong* yang termasuk kategori adjektiva itu ternyata cenderung dapat menduduki fungsi predikat, akan tetapi dari data yang ditemukan kata *bohong* juga dapat menduduki fungsi subjek dan pelengkap.

Pada aspek semantik, relasi makna yang terdapat pada kata *bohong* adalah antonim yang terdiri dari satu kata yaitu kata *jujur*. Selanjutnya terdapat lima kata yang menjadi sinonim dari kata *bohong* yaitu *bongak, dengkul, tipu, dusta, kibil*. Lebih lanjut pada komponen makna terdapat entitas, nilai rasa, tingkat sosial, dan sifat perbuatan yang merupakan komponen pembeda dari kata *bohong*. Sehingga dari komponen pembeda tersebut dapat diketahui persamaan dan perbedaan kata *bohong* dengan sinonimnya.

B. Saran

Penelitian ini perlu dilanjutkan dengan bahasan yang lebih spesifik terutama berkaitan dengan aspek makna dari kata *bohong* guna menambah penemuan-penemuan lainnya. Peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya disarankan untuk mencari dan membaca referensi lain lebih banyak terutama yang berkaitan dengan morfologi, sintaksis, dan semantik dari kata *bohong* agar hasil penelitian selanjutnya akan semakin baik.

Bagi dunia kepustakaan Indonesia, penelitian ini dapat digunakan sebagai tinjauan ulang untuk lebih memperbanyak penafsiran yang terdapat dalam kamus. Sehingga semua orang dapat mengetahui bagaimana seharusnya kata *bohong* dan sinonimnya diucapkan ketika berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisutrisno, D. Wagiman. 2008. *Semantic An Introduction to the Basic Concepts*. Yogyakarta: C.V Andi.
- Aminuddin. 1985. *Semantik*. Malang: Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP Malang.
- Chaer, Abdul. 2003. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Damono, Sapardi Djoko. 2011. *Refleksi Pengalaman Penelitian Lapangan*. Semarang: Fasindo.
- Depdikbud. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- 2009. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Evendy, dkk. 2015. *Analisis Komponen Makna Kata yang Bermakna Dasar Memukul dalam Bahasa Madura Dialek Pamekasaan*. Jember: Fakultas Sastra Universitas Jember.
- Fiske, John. 2006. *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hidayah, Nurul. 2016. "Analisis Komponen Makna Kata Smedan Makna dengan Kata Takut". Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
- Kentjono, Djoko. 1982. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Keraf, Gorys. 1994. *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- 2009. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. 1976. *Semantik*. Cetakan 1. Diterjemahkan oleh: Paina Partana. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Masinambow, E.K.M. 1980. *Kata Majemuk*. Jakarta: Fakultas Sastra Universita Indonesia.
- Mulyadi. 2009. *Kategori dan Peran Semantis Verba dalam Bahasa Indonesia*. Sumatra: Universitas Sumatera Utara.
- Muslich, Masnur. 2008. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslimah, Lailatul. 2011. "Relasi Semantis Kata-kata yang Smedan Makna dengan Kata Cinta dalam Bahasa Indonesia". Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
- Oktaviani, Anika Diah. 2016. "Kata *Mati*: Bentuk, Perilaku, dan Makna". Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.

- Poedjosoedarmo, Soetomo. 1986. *Sosolinguistik*. Yogyakarta: Lembaga Mahasiswa Universitas Islam Indonesia.
- Ramlan, M. 1987. *Morfologi*. Yogyakarta: CV Karyono.
- 2005. *Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- 2009. *Morfologi*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Ramlan, M, Wini Tarmini. 1998. *Kalimat Majemu Bahasa Indonesia Suatu Tinjauan Sintati dan Semanti*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Samsuri. 1994. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Soedjito. 1989. *Sinonim*. Bandung: CV Sinar Baru.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Surono. 2014. *Analisis Frasa-Kalimat Bahasa Indonesia*. Semarang: Gigih Pustaka Mandiri.
- Surono, dkk. 2012. *Bahasa Indonesia*. Semarang: Fasindo.
- Verhaar, J.W.M. 1996. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajahmada Univercity Press.

